

Original Research Paper

Pelatihan *Public Speaking* dan Pengolahan Hasil Ternak untuk Meningkatkan Kecakapan Personal, dan Vokasional di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto

Siti Rahmawati Zulaikhah¹, Asfi Aniuranti², Rochman Tri Handoko³

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nahdlatul Ulama, Purwokerto, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sosiasal Ekonomi dan Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama, Purwokerto, Indonesia

³Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nahdlatul Ulama, Purwokerto, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v7i4.9249>

Sitasi: Zulaikhah, S, R., Aniuranti, A., & Handoko, R, T. (2024). Pelatihan *Public Speaking* dan Pengolahan Hasil Ternak untuk Meningkatkan Kecakapan Personal, dan Vokasional di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(4)

Article history

Received: 28 September 2024

Revised: 05 Oktober 2024

Accepted: 29 Oktober 2024

*Corresponding Author: Siti Rahmawati Zulaikhah, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia; Email: rahmawatiidjunaidi0@gmail.com

Abstract: Pondok Pesantren Darussalam beralamatkan di Jl. Sunan Bonang No.37, RT03/06, Dusun I, Dukuhwaluh, Kembaran, Kabupaten Banyumas. Santri pondok terdiri dari berbagai daerah yang sedang belajar di Purwokerto, mulai sebagai pelajar SMP, SMA dan mahasiswa. Permasalahan secara umum yang ada di PP Darussalam ini adalah a) Keterampilan personal santri dalam public speaking masih sangat kurang, b) Penyediaan lauk yang belum inovatif dan variatif, c) Keterbatasan teknologi pengolahan daging ayam yang dimiliki abdi dalem, dan d) Toko milik pondok menyediakan barang dari luar, belum memberdayakan produk dari hasil karya santri. Solusi yang ditawarkan adalah 1) Memberikan keterampilan personal berupa *public speaking* kepada para santri, melalui pelatihan dan praktek secara langsung, 2) Melakukan transfer teknologi tepat guna mengenai diversifikasi pengolahan daging, yaitu dengan pembuatan nugget ayam kepada para santri. Metode yang digunakan adalah memberikan sosialisasi dan pelatihan mengenai *public speaking*, dan pengolahan nugget ayam. Tujuan kegiatan PKM ini adalah a) Memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam, b) Melakukan alih teknologi, ilmu dan seni untuk pengembangan ketrampilan personal (*Public Speaking*) dan vokasional (Pengolahan nugget) santri, dan c) Memberdayakan santri Pondok Pesantren Darussalam dalam menghasilkan produk untuk kepentingan para santri dan penambahan ekonomi pondok. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan santri dalam kecakapan personal *Public Speaking*, kecakapan vokasional dalam pengolahan nugget ayam, terbukti dari hasil pre test dan post test yang sudah dilakukan.

Keywords: Public Speaking, Kecakapan Personal, Kecakapan Vokasional, Nugget Ayam

Pendahuluan

Pondok Pesantren Darussalam ini beralamatkan di Jl. Sunan Bonang No.37, RT03/06, Dusun I, Dukuhwaluh, Kembaran, Kabupaten Banyumas. Lokasi Pondok Pesantren Darussalam

sangat strategis dan nyaman untuk kegiatan belajar karena jauh dari kemacetan dan alam yang masih asri. Santri berasal dari berbagai daerah yang sedang mengenyam pendidikan di Purwokerto, baik sekolah di Sekolah Menengah Atas maupun di Perguruan Tinggi. Jumlah santri pada tahun 2024

ini sebanyak 373 santri yang terdiri dari 170 santri putra dan 203 santri putri.

Salah satu misi dari PP Darussalam adalah menyiapkan calon pemimpin yang memiliki keterampilan yang memadai seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya untuk mewujudkan misi ini adalah dengan menyediakan para guru yang kompeten, dan memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sehingga membuat para santri menjadi timbul gairah belajar. Para santri diberikan fasilitas masjid, ruang kelas, perpustakaan, dan lapangan olahraga. Masjid digunakan untuk pelaksanaan ibadah sholat dan kegiatan belajar keagamaan, kelas digunakan untuk berbagai program pembelajaran, perpustakaan untuk tempat penyediaan berbagai sumber literatur dan kegiatan membaca, lapangan olahraga untuk kegiatan olahraga dan BLKK (Balai Latihan Kerja Komunitas) untuk pengembangan bahasa asing. Menurut informasi dari pengurus Ponpes, pengembangan keterampilan bahasa asing yang sudah dilakukan baru sebatas pelatihan frontliner. Belum dilaksanakan pengembangan keterampilan bahasa lain seperti *public speaking* yang dibutuhkan oleh para santri di era globalisasi saat ini.

Pondok Pesantren Darussalam ini juga menyediakan makan sehari tiga kali, dengan pengolahan makanan yang dikelola oleh para santri sendiri yang disebut abdi dalem. Penyediaan makan dengan lauk dari protein hewani yang sering digunakan adalah telur dan daging ayam. Penyediaan protein hewani ini diberikan seminggu dua kali, dengan olahan telur dan daging yang belum variatif dan belum inovatif.

Permasalahan prioritas yang dihadapi oleh PP Darussalam adalah:

- a. Aspek sosial kemasyarakatan terkait pelayanan di bidang pengembangan bahasa asing (bahasa Inggris), karena walaupun sudah ada BLKK namun kegiatan untuk penguatan kecakapan personal santri berupa keterampilan *public speaking* belum terfasilitasi, sehingga keterampilan personal santri dalam *public speaking* masih sangat kurang.
- b. Aspek produksi terkait dengan pelayanan dan fasilitas di bidang pengembangan keterampilan vokasional, terutama keterampilan dalam teknologi pengolahan makanan yang berasal dari hasil ternak. Hal ini didasarkan pada penyediaan makan bagi

santri saat terjadwal ada protein hewani, menggunakan menu yang monoton pengolahannya atau pengolahan kurang bervariasi dan kurang inovatif. Perlu adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan hasil ternak berupa daging ayam.

c. Aspek produksi yang terkait dengan fasilitas layanan di toko milik pesantren. Toko milik pondok menyediakan barang dari luar, belum memberdayakan produk dari hasil karya santri.

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan ruang lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah skema program yang didanai oleh pemerintah memiliki tujuan untuk memberdayakan mitra dari kelompok masyarakat umum, dan kelompok masyarakat yang bergerak dalam bidang ekonomi.

Berdasarkan permasalahan prioritas di atas, maka solusi yang ditawarkan oleh tim pengusul adalah:

- a. Memberikan keterampilan personal berupa *public speaking* kepada para santri, melalui pelatihan dan praktek secara langsung.
- b. Perlu dilakukan transfer teknologi tepat guna mengenai diversifikasi pengolahan daging, yaitu dengan pembuatan nugget ayam kepada para santri, mulai dari teknik pengolahan, sampai pengemasan dan labeling untuk dijadikan frozen food agar mempunyai daya simpan yang lebih lama dan dapat dijual sebagai hasil karya santri. Hal ini dapat menguntungkan dari segi ekonomi bagi pondok pesantren.

Metode Pelaksanaan

Metode yang akan dilaksanakan dalam pengabdian ini ada dua langkah utama, yaitu metode dalam bidang sosial kemasyarakatan dalam penguatan kecakapan personal (*public speaking*), dan bidang produksi sampai ke pengemasan dan labeling dalam penguatan kecakapan vokasional.

Metode pengabdian yang digunakan dalam bidang sosial kemasyarakatan adalah:

- a. Memberikan sosialisasi tentang hal-hal dasar terkait *public speaking*.
- b. Melaksanakan kegiatan pre-test keterampilan *public speaking* para santri.
- c. Memberikan pelatihan tentang *Public Speaking* dan memberikan kesempatan kepada para santri untuk melaksanakan

praktek *public speaking*, misalnya sebagai MC suatu kegiatan, moderator, dan presenter kegiatan.

- d. Melaksanakan kegiatan post-test untuk mengukur perkembangan keterampilan *public speaking* santri.
- e. Sebagai upaya terjadinya keberlanjutan program, dengan memberikan arahan kepada mitra untuk selalu mempraktekkan kemampuan *public speaking* minimal di acara-acara intern pondok.

Dalam bidang produksi sampai pengemasan dan labeling dilakukan diversifikasi teknologi pengolahan daging dan susu, metode yang digunakan adalah

- a. Memberikan sosialisasi tentang diversifikasi pengolahan nugget ayam.
- b. Melaksanakan kegiatan pre test tentang pengetahuan pengolahan nugget ayam.
- c. Memberikan pelatihan dan demonstrasi mengenai pembuatan nugget ayam, sampai proses pengemasan dan labeling.
- d. Melaksanakan post test sebagai evaluasi untuk mengukur perkembangan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan hasil ternak berupa nugget ayam.
- e. Sebagai upaya keberlanjutan program, dengan memberikan pendampingan pembuatan nugget ayam, serta mendorong untuk memproduksinya selain untuk keperluan santri juga untuk menambah perekonomian pondok.

Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi dan Pelatihan

Kegiatan untuk mensukseskan tujuan pemberdayaan kemitraan masyarakat ini adalah diawali dengan melaksanakan sosialisasi berbagai program dalam upaya meningkatkan level pemberdayaan santri tentang kemampuan *Public Speaking*, pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan hasil ternak berupa nugget ayam.

Tindak lanjut dari sosialisasi adalah melakukan pelatihan. Pelatihan dilakukan untuk mencapai kinerja yang efektif dari program ini, memberikan pengalaman belajar untuk menghasilkan kecakapan sikap, atau perilaku dan keterampilan kepada sasaran. Pelatihan pada kegiatan pemberdayaan santri di PP Darussalam ini,

yaitu pelatihan tentang peningkatan *lifeskill* personal berupa *Public Speaking*, pengolahan daging ayam menjadi nugget. Sebelum pelaksanaan pelatihan diawali dengan melakukan pretest dan setelah pelatihan ditutup dengan post test, hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari program pemberdayaan santri ini.

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan dihadiri oleh perwakilan santri pondok pesantren Darussalam Purwokerto, berdasarkan peminatan santri. Pelatihan *Public Speaking* dihadiri oleh santri yang belajar di bidang bahasa kurang lebih ada 20 santri, pelatihan pengolahan nugget dihadiri sekitar 15-20 santri.

Public Speaking

Dalam kegiatan pre-test, para santri diminta untuk melakukan salah satu kegiatan *public speaking* seperti menjadi *Master of Ceremony* (MC), moderator atau presenter. Para santri diminta untuk memilih gulungan kertas yang berisi tulisan nomor urut dan perannya (MC, moderator atau presenter). Setelah mendapatkan perannya, para santri diberi soal dan waktu selama kurang lebih 20 menit untuk mempersiapkan diri. Santri kemudian bergantian untuk praktik sesuai peran yang didapat dengan durasi waktu 3-5 menit. Untuk memperkuat validitas hasil pengukuran, tim menggunakan rubrik penilaian keterampilan berbicara dari Hughes (1989).

Pada kegiatan *pre-test*, para santri terlihat cukup antusias mengikuti meskipun mereka mengaku masih merasa gugup selama proses pelaksanaan pre-test. Berikut foto pelaksanaan kegiatan *pre-test*.



Gambar 1. Pre-Test Public Speaking

Setelah pelaksanaan *pre-test*, di minggu berikutnya, tim melaksanakan kegiatan pelatihan. Para santri diberi materi atau teori dasar terkait

public speaking. Kegiatan pelatihan diawali dengan menayangkan tiga video pendek video pendek yang menunjukkan kegiatan seseorang sebagai MC, moderator dan presenter dalam bahasa Inggris. Para santri diberikan pertanyaan mengenai isi dari ketiga video tersebut. Setelah kegiatan *brainstorming*, anggota tim pelaksana memaparkan teori dasar terkait *public speaking* seperti definisi public speaking, tujuan *public speaking*, strategi dalam public speaking, strategi membangun kepercayaan diri, dan jenis *public speaking*. Dilanjutkan dengan mendiskusikan mengenai contoh-contoh script dan daftar ekspresi yang digunakan saat menjadi MC, moderator, dan presenter serta diberikan pengutan dengan berdiskusi mengenai strategi-strategi dalam berbicara bahasa Inggris. Penyampaian materi berlangsung dengan baik dan santri juga mudah memahami materi yang diberikan. Setelah pemaparan materi, para santri diberikan kesempatan untuk bertanya dan diberikan kegiatan latihan tambahan. Berikut ini dokumentasi kegiatan pelatihan.



Gambar 2. Kegiatan *Brainstorming*



Gambar 3. Pemaparan Teori Dasar dalam Public Speaking



Gambar 4. Paparan Contoh Script

Tahap terakhir dalam rangkaian kegiatan pelatihan *public speaking* adalah pelaksanaan *post-test*. Kegiatan *post-test* diberikan setelah selama seminggu para santri diberikan kesempatan untuk praktik secara mandiri. Pelaksanaan tahap ini sama dengan tahap *pre-test* dimana santri diminta untuk memilih gulungan kertas lalu diberi waktu 20 menit untuk mempersiapkan diri sebelum akhirnya praktik secara bergiliran selama 3-5 menit. Dalam tahap ini terlihat adanya peningkatan keterampilan *public speaking* meskipun belum terlalu signifikan. Para santri tampak lebih percaya diri dan lebih memahami tahapan dalam kegiatan menjadi MC, moderator, dan presenter. Hal ini memberikan tanda positif adanya manfaat dalam pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan. Berikut dokumentasi kegiatan *post-test* yang telah dilaksanakan.



Gambar 5. Penjelasan mengenai Teknis Post-test



Gambar 6. Parktik Santri Sebagai MC

Berdasarkan hasil kalkulasi kegiatan pre-test dan post-test diperoleh adanya peningkatan nilai rerata santri dalam kegiatan *public speaking*. Nilai rata-rata pre-test santri adalah 57, sedangkan nilai rerata rerata post-test 63. Dapat disimpulkan terdapat kenaikan nilai rerata *public speaking* dalam bahasa Inggris sebesar 10,5%. Hasil ini telah melampaui target kegiatan pelatihan, yaitu adanya kenaikan sebesar 10%. Nilai rerata *post-test* juga menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* dalam bahasa Inggris sudah berada pada level yang cukup baik.

Peningkatan keterampilan *public speaking* para santri diasumsikan dipengaruhi oleh kegiatan brainstorming atau pemberian *ice breaking* di awal pelatihan. Menurut Hutasoit & Tambunan (2018), pemberian *ice breaking* dapat membantu pengajar/guru dalam menciptakan situasi belajar yang lebih nyaman, sehingga siswa akan lebih berpartisipasi dalam proses dialog atau percakapan. Aniuranti (2021) menyebutkan bahwa kegiatan apersepsi dalam sebuah proses pembelajaran yang umumnya hanya berlangsung sekian menit ternyata membawa berbagai dampak positif. Astuti et al., (2020) juga menjelaskan bahwa pemberian *ice breaking* dalam proses pembelajaran dapat mengurangi rasa grogi dan bosan sehingga siswa lebih siap untuk mengikuti aktivitas utama sebuah proses pembelajaran.

Lebih jauh, pemilihan *ice breaking* berupa video juga dinilai memiliki dampak terhadap peningkatan keterampilan santri. Dalam proses tanya jawab terdapat santri yang antusias menanyakan hal-hal terkait contoh video seperti penggunaan sapaan *Mr, Miss, Mrs*, dll. Wilson (2020) menyebutkan bahwa penggunaan video dalam memperlajari bahasa mendorong pembelajar

untuk melihat ritme tubuh dan bicara dalam wacana bahasa kedua melalui penggunaan bahasa asli dan kecepatan bicara dalam berbagai situasi serta memberikan petunjuk kontekstual. Video dapat juga menimbulkan minat dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Muakhiroh & Saadatuddaroini (2020) juga menjelaskan bahwa penggunaan video dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dinilai sangat bermanfaat terutama untuk keterampilan berbicara sebab video dapat memperlihatkan gambar dan suara sehingga siswa dapat melihat dan mendengar suatu kejadian serta menceritakan dan menjelaskan kejadian yang ditayangkan. Peningkatan keterampilan juga diasumsikan karena pemberian contoh-contoh script atau naskah yang dapat digunakan oleh para santri. Selain contoh script, tim juga memberikan list ekspresi yang umum digunakan ketika menjadi MC, moderator, dan presenter.

Pengolahan Nugget Ayam

Awal kegiatan diberikan sosialisasi tentang diversifikasi pengolahan hasil ternak berupa daging. Setelah itu, sebelum dilakukan pelatihan cara pengolahan daging ayam menjadi nugget, para santri diberikan *pre test* yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan tentang pengolahan nugget ayam. Pelaksanaan pre test kurang lebih selama 10 menit.

Pelatihan diisi dengan pemaparan materi dan praktek pembuatan nugget ayam. Pemaparan materi tentang pengolahan nugget ayam dilakukan oleh anggota tim pelaksana. Penyampaian materi sekitar 15 menit, dilanjut dengan praktek pembuatan nugget ayam. Dalam praktek ini, tim melakukan contoh terlebih dahulu, kemudian baru santri atau peserta pelatihan melakukannya sendiri dengan pengawasan dari tim. Pada saat praktek, tim dan peserta santri bereksplorasi dengan mencoba beberapa formula pembuatan nugget. Akhirnya disepakati, bahwa untuk membuat nugget yang rasanya enak, dan mempunyai nilai ekonomis yang baik yaitu dengan formula penambahan tepung sebanyak 20%. Tepung yang digunakan dalam pengabdian ini adalah tepung tapioka yang dicampur dengan tepung terigu dengan perbandingan 1:1. Penggunaan tepung tapioka karena tepung tapioka mempunyai kandungan serat yang lebih tinggi dibanding tepung terigu sehingga dapat membantu dalam menghasilkan nugget lembap, yang mungkin lebih disukai dalam konteks

kuliner tertentu, seperti yang disampaikan oleh Taus, *et.al.* (2022). Tepung tapioka, bila digunakan dalam kombinasi dengan tepung lain, dapat mempertahankan kualitas sensorik yang diinginkan seperti warna dan aroma (Baharuddin, *et.al.*, (2021). Sedangkan untuk tepung terigu dalam produk daging telah terbukti meningkatkan atribut sensorik seperti kelembutan dan penerimaan secara keseluruhan, terutama pada tingkat inklusi yang lebih tinggi (15%) (Islam *et al.*, 2018). Ini menunjukkan bahwa tepung terigu dapat meningkatkan tekstur dan daya tarik sensorik nugget ayam. Penggunaan modernisasi alat dalam pembuatan nugget adalah *chopper* atau penggilingan daging dan *impuls sealer* untuk pengemasan.

Setelah selesai pelatihan, peserta diberikan post test. Tujuan post test ini adalah untuk mengetahui adakah kenaikan pengetahuan dan keterampilan peserta tentang pengolahan hasil ternak berupa daging menjadi nugget.

Situasi dan kondisi saat sosialisasi, pre test, pelatihan pembuatan nugget ayam dan post test sangatlah kondusif. Peserta pelatihan terlihat senang, antusias dan menikmati jalannya kegiatan. Dokumentasi saat kegiatan dapat dilihat pada gambar-gambar berikut.



Gambar 7. Pemaparan Teori Pengolahan Nugget Ayam



Gambar 8. Pre Test Pelatihan Pengolahan Nugget Ayam



Gambar 9. Praktek Pembuatan Nugget Ayam



Gambar 10. Produk Nugget yang sudah dikemas dan dilabeli

Hasil dari evaluasi kegiatan pelatihan pembuatan nugget diperoleh kenaikan level pemahaman terhadap pengetahuan tentang pengolahan nugget sebesar 64,29%, karena saat *pre test* peserta yang belum paham ada 35,71% dan setelah dilakukan pelatihan semua sudah memahami bagaimana pengolahan dari nugget. Nilai rata-rata *pre test* sebesar 93,88 dan saat *post test* sebesar 100. Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil karena sudah dapat menaikkan level pemahaman dari santri tentang pengolahan nugget.

Kesimpulan

Pelaksanaan Program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto, Kabupaten Banyumas berjalan dengan baik dan berhasil. Terbukti dengan tercapainya peningkatan level pemberdayaan berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan santri mengenai *Public Speaking*, pengolahan nugget ayam dengan mengoperasikan dan memanfaatkan peralatan teknologi tepat serta pengemasan dan labeling untuk menarik konsumen dan meningkatkann nilai jual barang.

Saran

Saran yang disampaikan kepada mitra adalah menjaga keberlanjutan kegiatan *Public Speaking* dan Pengolahan Nugget Ayam sebagai alternatif variasi olahan daging ayam untuk para santri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi atas Dana Hibah Tahun Anggaran 2024 yang tertuang pada Kontrak Induk No. 069/E5/PG.02.00/PM.BATCH.2/2024, dan Kontrak Turunan 025/LL6/Pg.Batch2/AL.04/2024; 011/UNU-PWT.8/PM/2024. Tak lupa kami ucapkan kepada tim pelaksana PKM ini baik para dosen, mahasiswa yang terlibat, dan pihak Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto.

Daftar Pustaka

- Alfonsus Liquori Taus, Paulus Klau Tahuk, Kristoforus W. Kia, 2022. 1. The Effect Use of Different Binding Materials on Water Holding Capacity, Water Content and Crude Fiber Content of Chicken Nuggets. *Journal of Tropical Animal Science and Technology*. Vol. 4, Iss: 1, pp 74-81
- Aniuranti, A. 2021. The Use of Ice Breakers In Online English Grammar Classes. *Surakarta English and Literature Journal*. vol 4 (2), hal 85-97.
- Astuti, A. R., Solihat, A., & Satriani, I. (2020). the Influence of Ice Breaker To Students' Motivation in Teaching English. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 3(2), 210. <https://doi.org/10.22460/project.v3i2.p210-216>.
- Baharuddin, F., W Hatta & M I Said, 2021. The effects of wheat, tapioca, corn, and red rice flour on TBA value and color sensory quality and the aroma of dangke nuggets. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Volume 788, The 3rd International Conference of Animal Science and Technology 3-4 November 2020, Makassar, Indonesia. DOI 10.1088/1755-1315/788/1/012114.
- Canning-Wilson, C. 2020. Practical Aspects of Using Video in the Foreign Language Classroom. *The Asian Conference on Education / ACE 2020 Surviving & Thriving: Education in Times of Change*. Tokyo, Japan / March 29-31, 2020. hal 263-268.
- Hughes, A. (1989). *Testing for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hutasoit, R., & Tambunan, D. B. (2018). The Effect of Ice Breaking Technique in Teaching Speaking at the Tenth Grade Students of SMK Dharma Bhakti Siborongborong in Academic Year 2018/2019. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 3(5), 700–705. <https://doi.org/10.22161/ijels.3.5.2>.
- Mohammad Ashiqul Islam, MA Haque, MJ Ferdusi, MY Ali, Md. Abul Hashem., 2018. 2. Formulation of value added chicken meatball with different level of wheat flour. *SAARC Journal of Agriculture (Bangladesh Journals Online (JOL))*, Vol. 16, Iss: 1, pp 205-213.
- Muakhiroh, W., & Saadatuddaroini, S. 2020. The effectiveness of instructional video as media in teaching speaking skills. *Journal of English Education and Technology*. vol 01 (01), hal 35-48.
- Seli, F., Y., & Santosa, I. 2023. University Students' Difficulties in Public Speaking Skills. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*. vol 9, hal 2149-2154.
- Van, P. T. T., & Tram, B. T. N. 2022. Improving public speaking skills for university students: Challenges and solutions. *Tra Vinh University Journal of Science*. vol 12(2), hal 29-37.
- Zainal, A. G. (2022). *Public Speaking Cerdas Saat Berbicara Di Depan Umum*. Purbalingga: Aureka Media Aksara.